

Pengaruh Tax Avoidance dan Return on Asset terhadap Nilai Perusahaan dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi: Studi pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Agistha Raissanaya¹, Hilda Mumtazah², Muhammad Amar Muzevy³, Hexana Sri Lastanti⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia

E-mail: 023002301015@std.trisakti.ac.id, 023002301064@std.trisakti.ac.id,
023002301093@std.trisakti.ac.id, hexana.sri@trisakti.ac.id

Article History:

Received: 26 Juni 2026

Revised: 01 Agustus 2026

Accepted: 11 Agustus 2026

Keywords: *Tax Avoidance, Return on Assets (ROA), Company Value, Independent Commissioner*

Abstract: *This study aims to analyze the effect of tax avoidance and return on assets (ROA) on firm value with independent commissioners as a moderating variable in industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2023 period. Using a quantitative approach with 94 observations from 47 companies selected through purposive sampling, the analysis was conducted using a Random Effect Model (REM) with Moderated Regression Analysis (MRA) through EVIEWS 9. The results show that tax avoidance has no significant effect on firm value, ROA has a positive and significant effect on firm value, independent commissioners are not proven to moderate the effect of tax avoidance on firm value, but independent commissioners are proven to significantly weaken the positive effect of ROA on firm value. These findings indicate that profitability is the dominant factor in forming firm value in the Indonesian industrial sector, while the effectiveness of independent commissioners as a governance mechanism still needs to be improved in terms of quality and actual independence to be able to optimally strengthen investor confidence.*

PENDAHULUAN

Nilai perusahaan menjadi indikator penting yang kerap dijadikan tolok ukur keberhasilan manajemen dalam memakmurkan pemegang saham. Dalam praktik pengelolaan keuangan, berbagai kebijakan yang diambil manajemen termasuk strategi perpajakan dan upaya meningkatkan profitabilitas tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemilik perusahaan. Kondisi inilah yang oleh Jensen & Meckling (1976) dijelaskan melalui teori agensi sebagai bentuk konflik kepentingan antara agen (manajemen) dan prinsipal (pemegang saham). Asimetri informasi yang muncul dari konflik tersebut mendorong manajemen untuk mengambil keputusan yang mengoptimalkan kepentingan pribadi, termasuk melalui praktik penghindaran pajak dan rekayasa angka profitabilitas yang pada akhirnya berdampak pada persepsi pasar atas nilai perusahaan.

Salah satu strategi yang banyak dilakukan perusahaan adalah *tax avoidance*, yaitu upaya meminimalkan beban pajak secara legal. Maryanti et al. (2023) dalam penelitiannya pada perusahaan manufaktur menunjukkan bahwa komisaris independen memiliki peran penting dalam mengawasi kebijakan manajemen, termasuk dalam konteks perataan laba yang erat kaitannya dengan manajemen pajak. Pengawasan yang efektif oleh komisaris independen diharapkan mampu menekan praktik-praktik yang berpotensi merugikan pemegang saham dan berdampak negatif pada nilai perusahaan. Sejalan dengan itu, Tristania & Lastanti (2024) dalam *Jurnal Ekonomi Trisakti* menemukan bahwa penghindaran pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada sektor perbankan, meski dimoderasi oleh *good corporate governance*. Temuan ini mengindikasikan bahwa efektivitas mekanisme tata kelola dalam memoderasi hubungan *tax avoidance* dan nilai perusahaan masih belum konsisten dan bergantung pada konteks sektor yang diteliti.

Di sisi lain, profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) juga menjadi variabel yang dipandang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Siwi et al. (2025) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di IDX. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi tidak selalu mencerminkan kondisi keuangan yang bersih, karena manajemen cenderung memanfaatkannya untuk mempertahankan kinerja di mata investor. Akibatnya, tingkat profitabilitas yang tinggi justru dapat mempengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan secara keseluruhan. Wardana & Agus (2024) dalam *Jurnal Ekonomi Trisakti* turut membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas mampu memoderasi hubungan keduanya pada BUMN yang terdaftar di BEI. Namun demikian, dalam penelitian tersebut profitabilitas diposisikan sebagai variabel moderasi, bukan sebagai variabel independen yang dimoderasi oleh komisaris independen, sehingga arah kausalitas antar variabel tersebut masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian Safitri & Damayanti (2021) memperlihatkan bahwa kepemilikan institusional mampu memoderasi hubungan antara *sales growth* dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur di BEI. Temuan tersebut memberi sinyal bahwa mekanisme tata kelola eksternal, termasuk komisaris independen, berperan dalam mengendalikan perilaku manajemen yang berhubungan dengan pajak. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu termasuk Maryanti et al. (2023) dan Safitri & Damayanti (2021) berfokus pada sektor manufaktur, sehingga generalisasi temuan ke sektor industri lainnya masih sangat terbatas. Pertanyaan apakah komisaris independen juga mampu memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan ROA terhadap nilai perusahaan, khususnya di sektor industri, masih terbuka untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh *tax avoidance* dan *return on asset* (ROA) terhadap nilai perusahaan dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Tristania & Lastanti (2024) dan Wardana & Agus (2024) dalam *Jurnal Ekonomi Trisakti*. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan regresi data panel dengan variabel moderasi komisaris independen, sebagaimana digunakan dalam penelitian Maryanti et al. (2023) dan Safitri & Damayanti (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada tiga hal utama.

Pertama, penelitian ini menambahkan variabel moderasi komisaris independen atas hubungan simultan antara *tax avoidance* dan ROA terhadap nilai perusahaan. Tristania & Lastanti (2024) telah menguji penghindaran pajak dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai moderasi, namun dalam penelitian tersebut komisaris independen tidak diposisikan secara eksplisit sebagai moderator yang menguji interaksi langsung antara *tax avoidance*, ROA, dan nilai perusahaan. Sementara itu, Wardana & Agus (2024)

menempatkan profitabilitas sebagai variabel moderasi, bukan sebagai variabel independen yang dimoderasi, sehingga posisi kausal antar variabel masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Kedua, penelitian ini memperbarui periode pengamatan menjadi tahun 2020–2024, sehingga memberikan bukti empiris yang lebih relevan dengan kondisi perekonomian terkini. Siwi et al. (2025) membuktikan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di IDX, namun belum mengeksplorasi bagaimana profitabilitas yang tinggi secara bersamaan dengan praktik tax avoidance membentuk persepsi pasar atas nilai perusahaan, khususnya dalam periode pemulihan pasca-pandemi.

Ketiga, penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada sektor manufaktur Maryanti et al. (2023) meneliti peran moderasi komisaris independen pada perusahaan manufaktur, dan Safitri & Damayanti (2021) menguji moderasi kepemilikan institusional atas hubungan *sales growth* dan tax avoidance juga pada perusahaan manufaktur di BEI sehingga generalisasi temuan ke sektor industri lainnya masih sangat terbatas. Sektor industri dipilih mengingat karakteristik operasionalnya yang kompleks dan beragam, menjadikannya objek yang relevan dan representatif untuk pengujian empiris nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *tax avoidance* dan ROA terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri di BEI, sekaligus menguji apakah komisaris independen mampu memoderasi hubungan tersebut.

Hipotesis

H1: Tax avoidance berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

H2: Return on asset berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

H3: Komisaris independen memperlemah pengaruh negatif tax avoidance terhadap nilai perusahaan

H4: Komisaris independen memperkuat pengaruh positif return on asset terhadap nilai perusahaan.

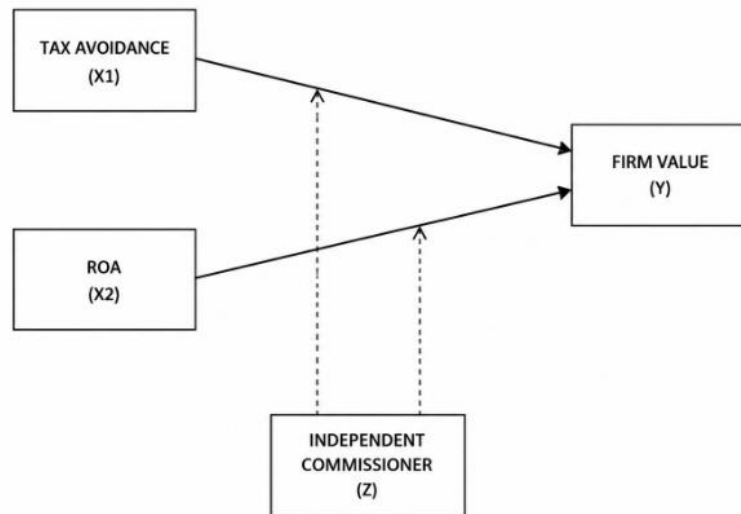
METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder untuk menganalisis pengaruh *tax avoidance* dan *return on assets* (ROA) terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Nilai perusahaan (*firm value*) digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan *tax avoidance* dan ROA berperan sebagai variabel independen. Komisaris independen digunakan sebagai variabel moderasi yang diharapkan dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan nilai perusahaan. Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2023. Analisis data dilakukan menggunakan regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak EViews 9.

Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022–2023. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar dapat mewakili populasi secara tepat. Sampel yang digunakan merupakan perusahaan yang terdaftar secara berturut-turut selama periode pengamatan, menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap, memiliki data komisaris independen yang dilaporkan secara eksplisit, serta menyediakan data lengkap terkait seluruh variabel penelitian, yaitu *tax avoidance* yang diproksikan dengan *effective tax rate* (ETR), ROA, komisaris independen, dan nilai

perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q.

Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q karena mampu mencerminkan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menurut Wardana dan Agus (2024), Tobin's Q dapat menggambarkan nilai pasar perusahaan secara lebih komprehensif dibandingkan nilai buku. Variabel *tax avoidance* didefinisikan sebagai upaya legal perusahaan dalam meminimalkan kewajiban pajak melalui pemanfaatan celah regulasi perpajakan. Safitri dan Damayanti (2021) menjelaskan bahwa *tax avoidance* diukur menggunakan ETR yang dikalikan -1 sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi. Selanjutnya, ROA merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari seluruh aset yang dimiliki. Menurut Siwi et al. (2025), ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset perusahaan. Adapun komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan manajemen maupun pemegang saham mayoritas dan bertugas melakukan pengawasan secara objektif terhadap kebijakan perusahaan. Maryanti et al. (2023) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.



Gambar 1. Contoh Diagram

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	NP	TA	ROA	KI
Mean	1,544681	0,272634	0,047679	0,409281
Median	0,950000	0,217100	0,029650	0,333300
Maximum	11,29000	5,279700	0,999100	0,666700
Minimum	0,170000	-0,711200	-0,667800	0,250000

Std. Dev.	1,827160	0,631951	0,151868	0,100282
-----------	----------	----------	----------	----------

Sumber : Data sekunder diolah, 2026

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Jika nilai F_{hitung} melebihi nilai F_{tabel} , maka model fixed effect merupakan model yang paling sesuai untuk data tersebut, sehingga hal ini menunjukkan penolak terhadap H_0 . Namun, jika nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} , maka hal ini menunjukkan bahwa model common effect merupakan model yang paling tepat untuk data yang diberikan.

Tabel 2. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.574569	(46,42)	0.0000
Cross-section Chi-square	168.585723	46	0.0000

Sumber : Data sekunder diolah, 2026

Dilihat dari tabel berikut ini nilai Prob(F-statistic) $0,000 < 0,05$, dengan demikian yang terpilih ialah model Fixed Effect Model (FEM).

Uji Hausman

Jika nilai $W > X^2(a,k)$ atau nilai p – value kurang dari taraf signifikansi yang ditentukan, maka H_0 ditolak dengan demikian yang terpilih ialah model fixed effect model.

Tabel 3. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.975123	5	0.1101

Sumber : Data sekunder diolah, 2026

Dilihat dari tabel berikut ini nilai Prob $0.285 > 0.05$, Maka yang terpilih adalah Model Random Effect Model (REM).

Uji Lagrange Multiplier

Jika tingkat signifikansi α ditetapkan sebesar 5%, dan nilai LM yang dihitung melebihi nilai yang sesuai pada tabel chi-square, maka H_0 ditolak. Jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih kecil dari α , maka H_0 ditolak.

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

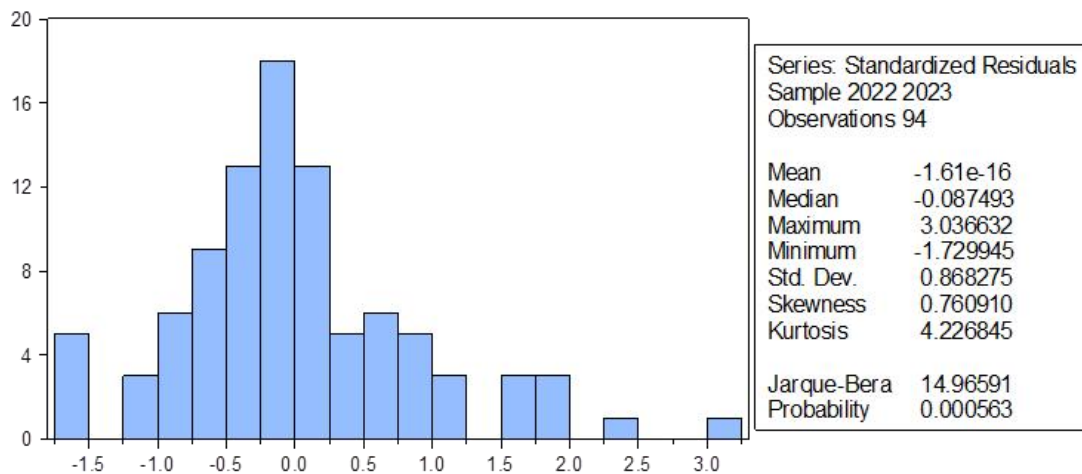
	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	15.31235 (0.0001)	0.245281 (0.6204)	15.55763 (0.0001)
Honda	3.913100 (0.0000)	-0.495259 --	2.416779 (0.0078)
King-Wu	3.913100 (0.0000)	-0.495259 --	0.080823 (0.4678)
Standardized Honda	4.164569 (0.0000)	-0.009715 --	-3.154567 --
Standardized King-Wu	4.164569 (0.0000)	-0.009715 --	-1.946395 --
Gourieriou, et al.*	--	--	15.31235 (< 0.01)

Sumber : Data sekunder diolah, 2026

Dilihat dari tabel 5 nilai prob $0.01 < 0.05$ sehingga yang dipilih ialah Random Effect Model (REM).

Uji Normalitas

Metode keputusan untuk uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yaitu jika angka signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi normal, dan jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal



Gambar 2. Tabel Uji Normalitas

Sumber : Data sekunder diolah, 2026

Menurut hasil penelitian diatas didapat bahwa probabilitasnya adalah $0.000563 < 0.05$, dengan demikian data ini berdistribusi tidak normal.

Uji Hipotesis

Uji Statistik F

Tabel 6. Uji Statistik F

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.863551	Mean dependent var	1.544681
Adjusted R-squared	0.697864	S.D. dependent var	1.827160
S.E. of regression	1.004334	Akaike info criterion	3.147284
Sum squared resid	42.36484	Schwarz criterion	4.554213
Log likelihood	-95.92235	Hannan-Quinn criter	3.715580
F-statistic	5.211924	Durbin-Watson stat	3.916667
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2026

Dilihat dari prob(F-Statistic) nilainya $0.000 < 0.05$ Sehingga hal ini memiliki arti bahwasannya pengaruh secara signifikan antara semua variabel x yaitu ETR dan Profitabilitas memberikan pengaruh secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7. Uji R²

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.863551	Mean dependent var	1.544681
Adjusted R-squared	0.697864	S.D. dependent var	1.827160
S.E. of regression	1.004334	Akaike info criterion	3.147284
Sum squared resid	42.36484	Schwarz criterion	4.554213
Log likelihood	-95.92235	Hannan-Quinn criter	3.715580
F-statistic	5.211924	Durbin-Watson stat	3.916667
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data sekunder diolah, 2026

Berdasarkan hasil Adjusted R-square diatas yang bernilai 0.69 hasil tersebut mengindikasikan kalau variabel independen memberikan pengaruh yaitu sebesar 69% terhadap variabel dependennya dan sisanya yaitu sebanyak 31% dipengaruhi oleh variabel lain diluar dari penelitian.

Hasil Pengujian Hipotesis

H1: Tax Avoidance Berpengaruh Negatif terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), variabel tax avoidance (TA) memperoleh nilai koefisien sebesar -0,032034 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9797, jauh di atas taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H1 ditolak karena tax avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2022–2023.

Hasil ini tidak sejalan dengan prediksi teori agensi yang mendasari H1. Meskipun secara teoritis tax avoidance mencerminkan tindakan oportunistik manajemen yang dapat merusak kepercayaan investor dan menurunkan nilai perusahaan (Tristania & Lastanti, 2024), dalam sampel penelitian ini pasar tampak tidak merespons secara signifikan terhadap praktik penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan sektor industri. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan periode pengamatan yang hanya mencakup dua tahun (2022–2023), sehingga variasi antar-perusahaan dalam perilaku tax avoidance belum cukup untuk menghasilkan dampak yang

terdeteksi secara statistik terhadap nilai perusahaan.

H2: Return on Asset Berpengaruh Positif terhadap Nilai Perusahaan

Variabel ROA memperoleh nilai koefisien sebesar 23,49787 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0025, yang berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H2 diterima karena ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini konsisten dengan prediksi signaling theory dan temuan Wardana & Agus (2024) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Nilai koefisien positif yang cukup besar (23,497) mengindikasikan bahwa setiap peningkatan ROA akan mendorong kenaikan nilai perusahaan secara substansial. Investor memaknai ROA yang tinggi sebagai sinyal kuat atas efisiensi penggunaan aset dan kondisi fundamental perusahaan yang sehat, sehingga mendorong peningkatan harga saham dan nilai perusahaan. Temuan ini juga sejalan dengan logika dalam kerangka teori agensi yang dikemukakan oleh Siwi et al. (2025), bahwa profitabilitas yang tinggi secara keseluruhan tetap memberikan sinyal positif kepada pasar.

H3: Komisaris Independen Memperlemah Pengaruh Negatif Tax Avoidance terhadap Nilai Perusahaan

Variabel interaksi TA*KI memperoleh nilai koefisien sebesar 0,060519 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9866, jauh di atas taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H3 ditolak karena komisaris independen tidak terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen belum mampu secara efektif memoderasi dampak praktik tax avoidance terhadap persepsi pasar atas nilai perusahaan. Meskipun secara teoritis komisaris independen berperan menekan konflik agen-prinsipal dan membatasi ruang gerak manajemen dalam penghindaran pajak (Safitri & Damayanti, 2021), efektivitas peran moderasi tersebut tidak terkonfirmasi dalam penelitian ini. Hal ini dimungkinkan karena pengaruh langsung tax avoidance terhadap nilai perusahaan yang juga tidak signifikan (H1), sehingga tidak ada efek yang dapat dimoderasi secara berarti oleh komisaris independen.

H4: Komisaris Independen Memperkuat Pengaruh Positif Return on Asset terhadap Nilai Perusahaan

Variabel interaksi ROA*KI memperoleh nilai koefisien sebesar -51,46530 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0037, berada di bawah taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, H4 diterima karena komisaris independen terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan. Namun demikian, arah koefisien interaksi yang bernilai negatif menunjukkan bahwa komisaris independen memperlemah pengaruh positif ROA terhadap nilai perusahaan, berlawanan dengan arah yang diprediksi dalam hipotesis.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi: komisaris independen yang dominan justru berpotensi menimbulkan skeptisisme terhadap profitabilitas tinggi yang dilaporkan perusahaan. Investor dan komisaris independen mungkin menginterpretasikan ROA yang tinggi di bawah pengawasan ketat sebagai sinyal adanya rekayasa laba (earnings management), sebagaimana dicatat oleh Siwi et al. (2025) bahwa profitabilitas tinggi dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi akuntansi. Akibatnya, alih-alih memperkuat kepercayaan pasar, kehadiran komisaris independen yang kuat justru memunculkan kewaspadaan investor terhadap kualitas laba yang dilaporkan, sehingga melemahkan dampak positif ROA

.....

terhadap nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh tax avoidance dan ROA terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi pada 47 perusahaan sektor industri di BEI periode 2022–2023. Berdasarkan hasil estimasi Random Effect Model (REM), ditemukan bahwa tax avoidance tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (H1 ditolak), ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (H2 diterima), komisaris independen tidak terbukti memoderasi pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan (H3 ditolak), serta komisaris independen terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh ROA terhadap nilai perusahaan namun dengan arah yang memperlemah, berlawanan dengan prediksi hipotesis (H4 diterima). Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas merupakan faktor dominan pembentuk nilai perusahaan di sektor industri Indonesia, sementara efektivitas komisaris independen sebagai mekanisme tata kelola masih perlu ditingkatkan dari sisi kualitas dan independensi aktual agar mampu memperkuat kepercayaan investor secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Arfiansyah, Z. (2020). Pengaruh penghindaran pajak dan risiko pajak terhadap nilai perusahaan dengan komisaris independen sebagai pemoderasi. *Jurnal Pajak Indonesia*, 4(2), 67–76.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2018). *Essentials of financial management*. Salemba Empat.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Fitriani, R., & Mustika, I. (2021). Corporate social responsibility dan nilai perusahaan: Peran moderasi dewan komisaris independen. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 10(2), 145–160.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Mahaetri, K. K., & Muliati, N. K. (2020). Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel moderasi. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 1(1), 436–464.
- Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh GCG, profitabilitas, capital intensity, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomis*, 4(1), 39–47.
- Maryanti, E., Biduri, S., & Sari, H. M. K. (2023). Peran komisaris independen memoderasi hubungan ukuran perusahaan, profitabilitas dan financial leverage terhadap income smoothing. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(4), 3153–3163. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1615>
- Rezki Zurriah. (2021). Pengaruh return on assets (ROA) terhadap nilai perusahaan. *Jurnal AKMAMI (Akuntansi Manajemen Ekonomi)*, 2(3), 528–537.
- Risqi, U., & Suyanto. (2022). Pengaruh return on assets dan return on equity terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*.
- Safitri, N., & Damayanti, T. W. (2021). Sales growth dan tax avoidance dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. *Perspektif Akuntansi*, 4(2), 175–216. <https://doi.org/10.24246/persi.vXiX.p175-216>
- Siwi, T., Purwanti, Y., Muhammad, R., & Grediani, E. (2025). The effect of corporate governance, tax avoidance, and profitability on earnings management. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 29(1). <https://doi.org/10.20885/jaai.vol29.iss1.art8>

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tristania, A., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh *sustainability report disclosure*, profitabilitas, dan penghindaran pajak terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 331–340.
- Wardana, A., & Agus, S. (2024). Pengaruh dewan komisaris independen, struktur kepemilikan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1).
- Wirawan, V., Ulupui, I. G. K. A., & Handarini, D. (2022). Peran moderasi dewan komisaris independen terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perataan laba. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 3(3), 631–652.
- Yuliandana, S., Junaidi, J., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh *tax avoidance* terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 31–42.
<https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.436>
-